

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan sains dan teknologi yang begitu cepat di abad ke 21 tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Hal ini tanpa disadari telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini dapat langsung diakses berkat kemajuan teknologi. Perubahan global merupakan tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan.

Dalam menjawab tantangan global diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan keterampilan yang tinggi, kreatif, kritis dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Kemampuan tersebut diperlukan siswa dalam menerima, menyerap, memproses, mengelola dan memanfaatkan informasi agar dapat beradaptasi pada situasi yang selalu berubah, tidak pasti dan penuh persaingan. Berkaitan dengan hal ini, tujuan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dikemukakan oleh Depdiknas (2004:9) yaitu

Untuk membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Mata pelajaran yang diberikan pada SMK mengikuti program keahlian masing-masing yang terdiri dari teori dan praktik. Melalui perpaduan teori dan

praktik diharapkan agar siswa memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan setelah lulus SMK dan mencari pekerjaan. Siswa SMK diharapkan mampu, terampil dan dapat diandalkan untuk memasuki dunia kerja maupun dalam proses belajar mengajar di sekolah.

SMK merupakan suatu lembaga pendidikan formal setingkat SMA. Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan terutama di tingkat SMK telah dikembangkan dan dilaksanakan pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang termasuk pada kurikulum nasional untuk jenjang pendidikan menengah kejuruan.

Mata pelajaran IPS di SMK/MAK memuat materi pelajaran Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, dan Antropologi. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat. Kemampuan ini diperlukan dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (BNSP, 2006:167).

Zarkasyi (2011-A157) menyatakan bahwa “kelulusan siswa SMK di Jawa Barat pada tahun 2011 mencapai 99,69 persen. Yang dinyatakan lulus sebanyak 173.511 siswa dan 538 siswa atau sekitar 0,31 persen dinyatakan tidak lulus”. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan siswa. Berkaitan dengan hal ini, Garrett (2007:2) mengemukakan mengenai siswa yang gagal umumnya memiliki beberapa kesamaan:

1. mereka tidak memonitor pembelajaran mereka, yaitu mereka tidak mengidentifikasi apa yang mereka tahu dan tidak tahu sebelum tes,

2. mereka menghabiskan banyak waktu untuk meninjau materi yang mereka kuasai dan tidak cukup waktu untuk mempelajari informasi yang mereka belum ketahui, dan
3. mereka tidak tahu strategi belajar mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas, kualitas pembelajaran di SMK masih harus ditingkatkan, salah satunya dengan memberdayakan kemampuan metakognitif siswa. Bransford (Corbin, 2008:80) mendeskripsikan bahwa *“metacognition as a learner's ability to predict his or her performance on various learnings tasks and to monitor or evaluate his or her current levels of mastery and understanding”*. Metakognitif sebagai kemampuan siswa untuk memprediksi kinerjanya dalam memantau atau mengevaluasi tingkat penguasaan dan pemahamannya pada berbagai tugas pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dikatakan berkualitas apabila siswa secara sadar mampu mengontrol proses kognitifnya secara berkesinambungan dan berdampak pada peningkatan kemampuan metakognitif.

Masalah pembelajaran selama ini umumnya menekankan pada penghafalan bukan pada pemahaman terhadap materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran masih dirasakan belum memberdayakan siswa memiliki kemampuan metakognitif. Siswa yang tidak memiliki kemampuan metakognitif yang memadai menurut Garrett (2007:3) ditandai dengan *“siswa tidak tahu bagaimana mengidentifikasi informasi yang relevan dan siswa tidak bisa menggunakan panduan belajar untuk mengidentifikasi informasi yang relevan”*. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan metakognitif merupakan efek yang dihasilkan dari pembelajaran, baik pada diri siswa, lembaga maupun masyarakat,

karena itu perlu dipertimbangkan faktor-faktor yang berpotensi untuk mengungkap kemampuan metakognitif.

Kemampuan metakognitif ini diperlukan untuk memonitor prestasi siswa sendiri dengan menggunakan strategi yang berbeda, seperti yang diungkapkan Djiwandono (2002:168) bahwa

Kemampuan metakognitif untuk mengidentifikasi ide-ide penting, mengecek untuk menentukan apakah siswa mengerti, mengubah strategi jika yang satu tidak bekerja, merencanakan, meramalkan hasil, memutuskan bagaimana menggunakan waktu dan melatih kembali informasi, menggunakan mnemonik dan mengatur bahan-bahan baru, dan membuat bahan itu lebih mudah untuk diingat.

Berdasarkan pernyataan di atas, kemampuan metakognitif bermanfaat untuk menjadikan siswa berkembang menjadi pebelajar yang mandiri, karena mendorong siswa menjadi manajer kelas atas dirinya sendiri. Kemampuan metakognitif terkait dengan kemampuan berpikir tentang proses berpikir yang melibatkan berpikir tingkat tinggi. Seseorang dengan kemampuan metakognitif akan menjadikan orang tersebut pemikir yang lebih berhasil.

Flavell (Perfect dan Schwartz, 2002:224) menyatakan bahwa *“metacognition was defined as any knowledge or cognitive activity that takes as its cognitive object, or that regulates, any aspect of any cognitive activity”* Metakognisi sebagai pengetahuan (*knowledge*) dan regulasi (*regulation*) pada suatu aktivitas kognitif seseorang dalam proses belajarnya. Pengetahuan metakognitif menurut Brown, Jacob dan Paris (Schraw dan Moshman, 1995:352), *“mengetahui apa yang seseorang ketahui dan bagaimana seseorang belajar dan mengingat”*. Pengetahuan metakognitif terdiri dari tiga komponen

pengetahuan yaitu pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional. Peraturan metakognitif mengacu pada kegiatan metakognitif yang dapat membantu seseorang mengontrol pemikiran atau aktivitas belajar seseorang. Peraturan metakognitif terdiri dari lima komponen yaitu perencanaan (*planning*), manajemen informasi (*information management*), pengawasan (*monitoring*), perbaikan (*debugging*), dan evaluasi (*evaluation*) (Schraw dan Moshman, 1995:354).

Flavell (Garrett, 2007:4) mengidentifikasi tiga variabel yang mempengaruhi metakognisi, yaitu variabel peserta didik (diri), variabel tugas, dan variabel strategi. Dari variabel peserta didik (diri), Garrett (2007:4) mengungkapkan bahwa peningkatan metakognitif dipengaruhi oleh perbedaan individu. Variabel yang kedua atau variabel tugas mengacu pada kesulitan yang ditemui dalam mengerjakan tugas pembelajaran. Terakhir variabel strategi, metakognisi tergantung pada strategi-strategi yang diterapkan dalam belajar.

Berdasarkan perbedaan antar peserta didik (variabel diri), yang mempengaruhi kemampuan metakognitif seperti gaya belajar dan motivasi belajar. Gaya belajar atau *learning style* menurut James dan Blank (1993:47) “*defined learning styles as the complex method in which learners most efficiently and most effectively perceive process, store and recall what they are trying to learn*”. Gaya belajar adalah suatu metode kompleks dimana siswa merasa paling efisien dan efektif dalam menerima, memproses, menyimpan dan mengeluarkan sesuatu yang dipelajari. Adapun gaya belajar menurut Honey dan Mumford (1992:1) yang mendefinisikan “gaya belajar sebagai sikap dan tingkah laku yang

menunjukkan cara belajar seseorang yang paling disukai”. Gaya belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya belajar menurut Peter Honey dan Alan Mumford yang lebih dikenal dengan *Honey&Mumford's Learning Style*.

Terdapat 4 jenis gaya belajar Honey dan Mumford yaitu gaya belajar aktivis, teoritis, pragmatis dan reflektor. Hutapea dan Thoha, (2008:112) menambahkan ciri gaya belajar Honey dan Mumford, sebagai berikut:

- a. *Activists*, yaitu gaya belajar orang yang bersifat terbuka, terfokus, antusias, menyukai tantangan, mudah mengambil keputusan dan berjiwa sosial.
- b. *Theorists*, yaitu gaya belajar orang yang logis, rasional, sistematis, konseptual dan analitis logis.
- c. *Pragmatists*, yaitu gaya belajar orang yang lebih suka memecahkan masalah, menyukai ide baru, senang bekerja dengan orang lain
- d. *Reflectors*, yaitu gaya belajar orang yang lebih banyak pertimbangan, hati-hati, teliti, senang berada di bangku dan rendah diri.

Penelitian Carns dan Carrns (1991:346) menunjukkan bahwa gaya belajar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan metakognitif. Dari 118 siswa kelas 4 yang didiagnosis gaya belajarnya, diperoleh hasil ujian yang menunjukkan adanya peningkatan skor/nilai.

Gaya belajar Honey & Mumford menurut Coffield *et al.* (2004:145) pada awalnya dikembangkan untuk digunakan dalam dunia bisnis. Di dalam suatu organisasi, gaya belajar ini disesuaikan dengan pengalaman manajerial untuk pengambilan keputusan atau pemecahan masalah dan diperuntukan bagi pelatihan dan pengembangan staf. Dalam perkembangannya, sekolah maupun perguruan tinggi telah menggunakan gaya belajar Honey & Mumford untuk membantu siswa memahami bagaimana mereka belajar dan untuk mendorong siswa untuk lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pada penelitian ini

dipilih subjek penelitian yang berasal dari siswa SMK program keahlian Bisnis dan Manajemen (BISMEN).

Dari segi motivasi belajar, Davidson dan Sternberg (Garrett, 2007:4) bahwa siswa lebih mudah untuk memantau pemahaman mereka tentang informasi yang menarik bila terdapat motivasi bagi mereka. Motivasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas manusia karena motivasi merupakan hal yang dapat menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal (Hasibuan, 2001:141). Dorongan atau motivasi belajar tersebut bisa dirangsang dari luar individu (ekstrinsik) maupun dari dalam individu (instrinsik). Guru perlu mendorong siswa menerapkan strategi metakognisi, ini menjadi salah satu implikasi diskusi, dan menyediakan peluang bagi siswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari di luar konteks pengajaran. Siswa juga perlu umpan balik tentang seberapa baik mereka menerapkan sebuah strategi dan bagaimana pemanfaatan strategi meningkatkan kinerja mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa gaya dan motivasi belajar dapat dijadikan panduan untuk menyokong dan membimbing siswa dalam meningkatkan kemampuan metakognitifnya. Dari berbagai pemikiran di atas, maka yang akan diteliti mengenai pengaruh gaya dan motivasi belajar terhadap kemampuan metakognitif siswa dalam pembelajaran IPS di SMKN kelompok Bisnis dan Manajemen Se-kota Bandung.

B. IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH

Permasalahan dalam penelitian adalah : Bagaimana Pengaruh Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa?. Gaya belajar dalam penelitian ini adalah gaya belajar model Honey&Mumford, yang terdiri dari gaya belajar tipe *activist*, *reflector*, *theorist* dan *pragmatist*. Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah gaya belajar *activist* berpengaruh terhadap kemampuan metakognitif siswa?
2. Apakah gaya belajar *reflector* berpengaruh terhadap kemampuan metakognitif siswa?
3. Apakah gaya belajar *theorist* berpengaruh terhadap kemampuan metakognitif siswa?
4. Apakah gaya belajar *pragmatist* berpengaruh terhadap kemampuan metakognitif siswa?
5. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan metakognitif siswa?
6. Apakah keempat gaya belajar tipe *activist*, *reflector*, *theorist*, *pragmatist* dan motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan metakognitif siswa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh gaya belajar *activist* terhadap kemampuan metakognitif siswa.
2. Untuk menganalisis pengaruh gaya belajar *reflector* terhadap kemampuan metakognitif siswa.
3. Untuk menganalisis pengaruh gaya belajar *theorist* terhadap kemampuan metakognitif siswa.
4. Untuk menganalisis pengaruh gaya belajar *pragmatist* terhadap kemampuan metakognitif siswa.
5. Untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan metakognitif siswa.
6. Untuk menganalisis pengaruh keempat gaya belajar tipe *activist*, *reflector*, *theorist* dan *pragmatist* serta motivasi belajar terhadap kemampuan metakognitif siswa.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berusaha mengkaji pengaruh gaya dan motivasi belajar terhadap kemampuan metakognitif siswa SMKN Se-Kota Bandung setelah proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa sebagai persiapan memasuki dunia kerja dan menghadapi kehidupan yang sebenarnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Diharapkan memberi sumbangan yang baik khususnya bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan metakognitif siswa yang akan berdampak pada keberhasilan proses belajar mengajar melalui identifikasi gaya dan motivasi belajar siswa.
- 2) Dengan memiliki kemampuan metakognitif diharapkan alumni SMKN kota Bandung mampu berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat.

